

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM SETTING KELUARGADI ERA DISRUPSI

Nurul Hikmah, M.Pd

Dosen Jurusan BKI FUAD IAIN Lhokseumawe
nurulhikmah@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak

Isu banyaknya kasus kekerasan dan *bullying* di kalangan anak menandai semakin merosotnya jati diri pada generasi muda. Kondisi ini mencerminkan lemahnya pendidikan karakter yang diberikan kepada anak dalam setting pendidikan maupun keluarga. Peran keluarga sebagai garda pertama dalam merangsang pembentukan karakter anak dinilai masih lemah, terlebih pada era perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat dan cepat. Karakter merupakan aspek penting jati diri seseorang dalam bentuk tindakan yang dinilai berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat. Yates dan Yates mengungkapkan bahwa karakter adalah kualitas dalam diri individu yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku yang menyebabkan seseorang dapat dihormati. Tujuan penelitian ini merespon fenomena dekadensi karakter pada anak yang menjadi isu penting dalam perkembangan moral anak di era disrupsi. Data kualitatif didapatkan dari hasil analisis guna mendapatkan solusi dalam menentukan strategi yang tepat dalam mengembangkan karakter dalam setting keluarga era disrupsi. Berdasarkan hasil temuan, penulis menemukan dua temuan utama. Pertama, strategi pendidikan karakter dalam setting keluarga. Kedua, peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era disrupsi. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada orang tua, guru, dan pihak terkait yang terlibat aktif dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak pada era disrupsi.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan, Karakter, Keluarga, Era Disrupsi

Abstract

The issue of raise cases of violence and bullying among children indicated the decline of identity in the younger generation. This condition reflects the weakness of character education given to children in educational and family settings. The role of the family as the first guard in develop children's character is still considered weak, especially in the era of disruptipon. Character is an important aspect of one's identity in the form of actions that are judged based on the values prevailing in society. Yates and Yates revealed that character is a quality in an individual that is displayed in the form of behavior that causes a person to be respected. The purpose of this study is to respond to the phenomenon of character decadence in children which is an important issue in the moral development of children in the disruption era. Qualitative data obtained from the analysis results in order to obtain a solution in determining the right strategy in developing character in a family setting during the era of disruption. Based on the findings, the authors found two main findings. First, character education strategies in family settings. Second, the role of parents in the develop children's character in the disruption era. The results of this study are recommended to parents, teachers, and others who are actively involved in the development of character education for children in the era of disruption.

Keywords: Strategy, Education, Character, Family, Disruption Era

PENDAHULUAN

Era disrupsi identik dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi secara luas dan cepat. Perkembangan teknologi membuat semua sistem menjadi digitalisasi dan perubahan terjadi dengan sangat cepat. Sehingga generasi Alpha yang lahir antara tahun 2010-2024 adalah generasi yang tumbuh dalam era teknologi dan digitalisasi menjadi bagian dari kesehariannya. Keterbukaan dan kemudahan akses informasi tanpa batas melahirkan ruang disrupsi yang membawa dampak yang cukup signifikan timbul dalam kehidupan masyarakat social. Anak-anak hidup berdampingan dengan kecanggihan teknologi dan kecepatan internet membuat anak harus dibekali dengan edukasi yang memadai agar terbentuk karakter anak masa kini.

Karakter sebagai suatu *“moral excellence”* atau akhlak dibangun diatas berbagai kebajikan yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi nilai-nilai yang berlaku dalam agama dan budaya bangsa. Tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan yang mencerminkan jati diri harus berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat. Jati diri inilah yang belakangan ini menjadi sorotan tajam dari banyak kalangan karena banyaknya kasus yang terjadi, yaitu semakin merosotnya nilai budaya masyarakat yang semakin permisif.

Isu semakin merosotnya jati diri pada generasi muda semakin parah ditandai dengan banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah keterbukaan dan kemudahan akses informasi yang diperoleh melalui internet. Kasus Kekerasan fisik, *bullying*, pelecehan seksual sering dipertontonkan dengan jelas. Fakta degradasi moral mudah ditemui dalam kasus sehari-hari, bahkan dalam ranah pendidikan: kekerasan fisik dan *cyberbullying* dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) tahun 2016-2020 merilis bahwa 40% siswa berusia 13-15 pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman sebaya dan sejumlah 70% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah. Sejumlah 50% anak dilaporkan mengalami *bullying* di sekolah (Atmaja, dkk, 2020). Jika pada tahun 2007 tercatat “hanya” 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis video. Gaya hidup bebas di kalangan anak juga telah mengembangkan munculnya kondisi buruk seperti hamil diluar nikah, aborsi, dan terjerumus dalam pelacuran (Yusuf, 2015).

Potret dekadensi moral di kalangan generasi muda seperti fakta diatas sangat memprihatinkan. Pendidikan yang diberikan orang tua sangat penting dalam mengawasi anak menggunakan *gadget* dan perangkat digital. Melihat kemudahan akses informasi tanpa batas memberikan ancaman yang berdampak buruk bagi perkembangan anak. Anak-anak yang berada di bawah asuhan dan bimbingan orang tua, menjadi cerminan perlakuan orang tua pada perkembangan anak. Keluarga sebagai garda pertama dalam mendidik dan membentuk karakter anak menghadapi tantangan lebih besar dalam memberikan pendidikan karakter pada era disrupsi sekarang ini.

Keluarga, sekolah dan masyarakat sosial bertanggung jawab untuk bersama-sama mengembangkan karakter generasi yang bermartabat. Orang tua dituntut harus cepat beradaptasi dan mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin digital. Orang tua dituntut memahami teknologi, mempelajari berbagai aplikasi dan mampu mengarahkan dan memantau anak dalam penggunaan teknologi agar tidak terjerumus pada kecanggihan teknologi (Nahriyah, 2017). Kemudian, orang tua juga dituntut untuk mahir dan cakap dalam literasi digital, yaitu pemanfaatan teknologi, menyaring informasi secara bijak, efektif dan efisien (Riel & Cristian, 2016).

Pendidikan karakter mensyaratkan harus adanya pendidikan yang memuat moral dan nilai-nilai. Menjadi agenda utama dalam mengembangkan moral individu agar kelak mampu bertindak sebagai makhluk yang mempunyai karakter, bermoral dan berintegritas dalam kehidupan pribadi dan sosial. Diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai dalam sebuah tindakan dan perilaku. Nilai tersebut dapat membentuk sebuah karakter yang utuh. Agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana semata, dibutuhkan strategi yang tepat dalam penerapannya. Menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menerapkan aturan dan strategi yang tepat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* yaitu mengkaji dengan detail dan kritis gagasan dan temuan berbasis akademik. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literature dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian dan referensi lainnya. Data

yang dianalisis kemudian dijadikan sebagai gagasan baru yang menjadi bagian dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa karakter adalah “*watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral dan norma seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain*”. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Menurut Yates dan Yates (dalam Siregar, 2014) karakter adalah kualitas dalam diri individu yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku, tingkah laku yang ditampilkan menyebabkan seseorang dapat dihormati. Karakter saling berkesinambungan antara karakter dalam diri sendiri, karakter sesama, karakter lingkungan dan karakter kebangsaan. Karakter dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Komponen nilai tersebut meliputi prinsip, standar, kualitas dan kepatuhan. Aturan dan nilai yang digunakan sebagai kerangka berpikir dan bertindak dengan kemampuan membedakan benar dan salah.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu secara praktis dan esensial. Pendekatan praktis diterapkan untuk melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku individu. Sedangkan pendekatan esensi dilatih untuk membentuk kepribadian sebagai pusat dari karakter. Kemendikbud telah menetapkan beberapa jenis karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik. Delapan belas sifat untuk pendidikan karakter dan sembilan sifat pendidikan anti korupsi. Pendidikan karakter di sekolah berfokus pada pembentukan sikap, pola pikir dan komitmen yang berlandaskan kecerdasan intelektual, Emosional, dan spiritual. Penyelenggaraan kegiatan intra dan ekstra kurikuler bahkan atmosfer kelembagaan secara keseluruhan ikut serta membangun karakter (Diana, dkk, 2020). Tidak hanya di sekolah, pendidikan karakter juga harus dimulai dari rumah dan lingkungan social. Sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan di lingkungan social dibandingkan di sekolah. Asrtinya keluarga, sekolah dan masyarakat sosial bertanggung jawab dalam pembentukan karakter pada setiap individu.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi memuat nilai-nilai berikut ini: (Kemendiknas, 2010)

- a. Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu dan masyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Islam sangat memperhatikan dan menganjurkan pendidikan karakter sejak dini. Bahkan 14 abad yang lalu Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* diutuskan ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Karakter baik yang tertanam dalam diri akan membimbing individu berperilaku baik pula. Maka untuk menghasilkan generasi gemilang, maka karakter adalah hal pertama yang harus ditempa dan dibentuk dengan sebaik-baiknya.
- b. Pancasila. Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tidak didasari oleh nilai budaya yang diakui masyarakat.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Keempat aspek ini menjadi acuan dalam pembentukan karakter diri anak, sehingga berlandaskan agama, Pancasila dan kecintaan akan bangsanya. Ini juga menjadi tujuan pendidikan Nasional, sehingga pembentukan karakter anak selaras dengan pendidikan Nasional. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Manullang (2011) "*the end of education is character*". Jadi, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada terbentuknya karakter.

1. Strategi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Keluarga merupakan aset yang sangat penting, individu tidak bisa hidup sendiri tanpa ada ikatan dengan keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya, sebab dalam keluarga selalu terjadi interaksi yang paling bermakna dengan nilai yang sangat mendasar dan sangat intim. Keluarga menjadi tempat memenuhi kebutuhan insani

(manusiawi), terutama kebutuhan bagi fisik dan psikis serta saling berbagi kasih sayang satu sama lain. (Musnamar, 1992: 56)

Peran keluarga sangat penting dalam upaya pengembangan kesehatan fisik dan psikis anak. Islam menawarkan strategi yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut:

1) Strategi Keteladan (*Role Model*)

Anak merupakan amanat bagi orang tua, baik atau buruknya perkembangan anak, sangat tergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diajarkan kepadanya. Anak adalah peniru ulung, mereka lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan perhatikan. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak dituntut menjadi panutan terbaik dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Orang tua harus menjadi *role model* bagi anak, perilaku dan tindakan orang tua menjadi sumber dalam membentuk karakter anak. Pembelajaran dengan contoh secara langsung diperlihatkan dalam tindakan sehari-hari. Keteladan yang didapatkan dalam keluarga akan menjadi cerminan perilaku dan tindakan anak.

Sesuai dengan sabda *Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*: Diriwayatkan Oleh Bukhari, *Shahih Bukhari Kitabul Jana'iz, Bab Maa Qiila fi Auladi*, Hadits No. 1358

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah bersabda: "Tidak ada seorang jabang bayi pun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani maupun Majusi" (HR. Bukhari).*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kesalehan seorang anak terkait dengan kesalehan kedua orang tuanya. Kalau ayah dan ibu taat dan patuh di jalan Allah, maka anak-anaknya pun akan mengikuti jalan mereka. Begitu sebaliknya, jika orang tua tidak taat dan menerapkan nilai-nilai agama sesuai syariat, maka anak-anaknya akan mengikuti jalan mereka menjadi Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Islam telah mengatur secara detail dan mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anak dengan didikan dan keteladanan yang baik. Ketika orang tua menjadi teladan yang baik, anak pun akan ikut untuk menjadi teladan yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika teladan yang diterapkan tidak baik, maka anak juga akan mengikutinya.

Keteladanan yang dicontohkan orang tua harus mampu menjadikan orang tua sebagai idola bagi anak. Ketika anak sudah mengidolakan orang tuanya, anak akan mudah menerima

dan mengikuti segala arahan dan bimbingan dari orang tua. Pendidikan dalam keluarga juga akan berjalan efektif dan optimal. Sebab, menjadi teladan bukan hanya mengajarkan dan menunjukkan kepada orang lain, tetapi orang tua juga belajar untuk berkembang lebih baik untuk dirinya sendiri yang kemudian diikuti oleh anggota keluarga lain.

2) Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah cara untuk mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama, Pancasila dan budaya yang ingin diterapkan oleh orang tua. Kegiatan sehari-hari akan terus diulang-ulang akan menjadi *habit* yang dapat diterapkan anak-anak di manapun berada. Dalam hal ini tak salah menerapkan pepatah lama “*ala bisa karena biasa*”. Strategi klasik ini menjadi ampuh dalam pembentukan karakter anak. Sebab karakter tidak bisa diterapkan hanya berdasarkan teori saja, tetapi harus diterapkan dalam aksi nyata dan pembiasaan.

Contoh kecil adalah pembiasaan anak untuk shalat tepat waktu. Kondisi ini sangat penting dan berkaitan dengan kedisiplinan anak untuk menjadi pribadi yang jujur dan tegas terhadap dirinya sendiri. Membatasi penggunaan *gadget* harus dibiasakan oleh orang tua dan anak. Sehingga anak melihat bahwa pembatasan *gadget* tidak hanya ditujukan kepada mereka sebagai sebuah otoritas. Orang tua yang membiasakan pola asuh jujur, bertanggung jawab dan bijaksana secara tidak langsung sudah mengajarkan anak mereka untuk jujur. Membiasakan meminta maaf jika melakukan kesalahan dan berani berkata tidak untuk sesuatu keburukan, Jika hal kecil tersebut telah tertanam, maka dengan sendirinya anak akan belajar untuk bisa disiplin, bertanggung jawab, berani dan tegas terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, asuhan dan didikan yang positif dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku setiap individu.

3) Strategi Pendampingan dalam Kecakapan Literasi Digital

Pendampingan orang tua dalam mendidik karakter anak di era digital ini tidak bisa dianggap remeh. Anak harus terus diberikan pemahaman dan pendampingan dalam menggunakan teknologi secara bijak. Orang tua dituntut cerdas dan memiliki kemampuan dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang bermartabat. Era disrupsi ini juga menuntut orang tua agar mendidik anaknya agar mandiri. Perlu pendampingan dalam belajar dari rumah dengan menggunakan teknologi, membangun hubungan social melalui digital dan social

media, dan mengembangkan keahlian baru melalui kecanggihan teknologi. Keterlibatan orang tua, sekolah dan masyarakat social menjadi tanggung jawab bersama dalam menjawab tantangan dan peluang era digital. Kecakapan digital menjadi solusi disrupsi. Orang tua dituntut bijak dan cakap dalam memahami literasi digital agar pendampingan kepada anak mudah dilakukan, agar efek negative yang ditimbulkan dari internet dan teknologi bisa diminimalisir. Kecakapan literasi digital ini merupakan bagian dari penerapan *smart parenting*.

Bagaimana orang tua mampu menerapkan porsi dan waktu yang disepakati dalam menggunakan *gadget*. Rata-rata penggunaan *gadget* adalah 15-30 menit dalam sehari, atau kesepakatan yang disepakati antara 30-60 menit dalam sehari. Lalu kemudian, orang tua dan anak sama-sama menerapkan perjanjian tersebut. Orang tua harus mampu mendidik dan mendampingi anak dengan kegiatan lainnya selain berinteraksi dengan *gadget*.

Selain itu, anak juga perlu dibekali pemahaman literasi digital agar bijak menggunakan *gadget* dan berinteraksi di social media. Kurniawati dan Baroroh (dalam Rini, 2020: 16) menyebutkan bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Dengan adanya pemahaman literasi digital, anak akan belajar untuk menggunakan teknologi dan *gadget* dengan bijak dan memiliki karakter yang dapat mencerna informasi dengan baik serta memiliki karakter tenang dan damai. Jika anak sudah memiliki karakter tersebut, anak akan terbiasa menyaring informasi dengan benar dan akan mampu membangun kedamaian di media social, anak tidak akan latah dalam merespon sebuah informasi dan tidak latah termakan ujaran kebencian.

4) Strategi Mendidik Melalui Kisah

Mendidik anak harus memperhatikan fase perkembangannya. Fase anak identik dengan dunia fantasi dan dunia bermain. Penggunaan strategi bercerita melalui kisah-kisah inspiratif adalah strategi yang tidak boleh luput dilakukan orang tua. Anak dikenalkan dengan kisah-kisah Rasul dan inspiratif lainnya yang memuat nilai-nilai seperti: cara bicara, cara ibadah, sikap jujur, saling tolong menolong, dan cara bersahabat dengan pada sahabat-sahabat

muslim dan non muslim. Oleh karena itu, selain anak belajar tentang nilai-nilai agama, anak juga belajar tentang karakter dan kepribadian Rasul. Melalui cerita dan kisah anak akan memahami sesuai dengan tingkat pemahamannya serta menerima dengan gembira. Bercerita mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menyentuh perasaan. Dengan bercerita, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai islam pada anaknya, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Oleh karena itu, orang tua perlu memerhatikan strategi yang efektif melalui strategi bercerita dengan suasana dan gaya yang menyenangkan, dan interaksi pedagogis yang dapat menyentuh sisi emosional anak.

5) Strategi Dialog

Generasi Z dan generasi Alpha menyukai keterbukaan dan kebebasan komunikasi, yaitu komunikasi dua arah. Hubungan antara orang tua dan anak dimulai dari komunikasi dan dialog yang dilakukan teratur dan terbuka. Selain itu, generasi Alpha adalah generasi yang kritis dan menyukai mempelajari hal baru. Dengan adanya dialog akan menjembatani kesenjangan dalam hubungan antara anak dan orang tua.

Memahami keinginan anak dari sudut pandang mereka akan memudahkan orang tua dalam melihat dari persepektif seorang anak.

2. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Anak di Era Digital

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak, mendidik, mengarahkan dan membimbing. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab pengenalan agama, moral, finansial, social, budaya dan pendidikan seks. Orang tua harus memahami dan menerapkan tanggung jawabnya dengan benar dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam. Anak-anak membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua dalam menghadapi era digital. Maka orang tua perlu memahami nilai utama dunia digital yang menyetir kehidupan kita saat ini.

Dalam Islam sendiri sangat dianjurkan bagi orang tua untuk dapat mendidik anak-anak mereka menjadi generasi penerus yang taqwa, berilmu dan berakhlak baik, yaitu dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 9:

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* (QS. Annisa: 9)

Ayat tersebut jelas menggambarkan kewajiban orang tua untuk mendidik dan menjaga anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang taat dan berkarakter serta sehat secara fisik maupun mental. Orang tua wajib mendidik, mengajarkan dan mengembangkan aspek individual dan sosial dalam diri anak-anak mereka, salah satunya adalah pendidikan karakter. Agar tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai fase perkembangannya serta memiliki kemampuan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan moral.

Peran orang tua masa kini adalah menjadi bagian dari perkembangan anak, meliputi peran sebagai:

1) Teman

Orang tua perlu tau dengan siapa anak bermain dan bergaul, latar belakang pendidikan dan lingkungan teman-temannya. Tetapi lebih penting dari itu adalah orang tua perlu berteman dengan anak, menjadi teman bagi mereka. Menjadi teman bagi anak juga dapat dilakukan dengan cara berikut ini: Membangun komunikasi dan menghabiskan waktu bersama anak, menepati janji, memperlakukan anak layaknya seorang anak, memberikan pujian kepada anak, peduli kepada anak, menjadi orang tua yang suportif dan mendengarkan anak, menghargai anak, dan tidak membandingkan anak dengan orang lain (Fatmawati, 2019).

Menjadi teman artinya orang tua perlu melihat dan mengetahui sudut pandang anak, sesekali orang tua perlu tahu keinginan anak, dan sesekali orang tua perlu meluangkan waktu mengikuti kegemaran atau hobby anak. Generasi Z dan generasi Alpha adalah generasi yang terbuka dengan kebebasan. Dengan demikian, pola komunikasi harus dilakukan dengan terbuka dan dua arah. Jangan mendominasi komunikasi, jadilah pendengar terbaik bagi anak. Menjadi teman bagi anak juga berarti ada dalam kondisi anak sedang senang dan sulit. Kehadiran orang tua bagi anak adalah support dan kekuatan dan menjadi salah satu pengikat hubungan anatar orang tua dan anak.

2) *Support System*

Penanganan terhadap masalah dalam keluarga sebagai suatu sistem bertujuan untuk membantu anggota keluarga yang bermasalah atau pengembangan potensinya agar menjadi

pribadi yang lebih bermakna. Yaitu setiap anggota keluarga lainnya memberikan kontribusi positif dalam menangani permasalahan atau pengembangan potensi individual. Keluargalah yang memiliki peran untuk membantu perkembangan anggota keluarganya. Karena keluarga merupakan sistem yang sangat penting dalam proses membentuk kepribadian, perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, dan belajar nilai-nilai secara normatif.

Menjadi orang tua yang suportif yang mendukung perkembangan anak. Melalui strategi dialog, orang tua akan memahami karakteristik anak dan mampu mendukung anak dalam kondisi baik dan buruk. Keberadaan orang tua sebagai support system menjadi pengikat hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Jangan menjadi *toxic parent*, yaitu orang tua yang senantiasa mengkritik anak dan membuat anak tidak betah berdekatan dengan orang tuanya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terpenting dan orang tua berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dan harus menjadi *support system* terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan memiliki kualitas diri yang tinggi berdasarkan nilai yang luhur.

3) *Positive Parent*

Menerapkan positive parenting pada generasi alpha adalah sebuah kaharusan. Menjadi orang tua yang positif akan membuat anak betah dan merasa nyaman berada di dekan orang tua. Orang tua yang positif adalah orang tua yang menfokuskan pada pengembangan potensi anak. Tanpa adanya *judgment* terhadap pilihan yang diambil oleh anak.

Selain itu, penggunaan bahasa cinta atau komunikasi hati. Anak butuh dihargai dan dicintai serta butuh ruang privasi. Dalam mendidik dan membimbing anak orang tua juga harus memperhatikan hak pribadi anak dengan adanya dialog dan kompromi, tanpa memaksakan hak otoriter orang tua. Dengan demikian anak akan merasa dihargai dan dilindungi. Membangun kepercayaan anak harus dipupuk sejak dini. Orang tua harus mampu beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi dengan cepat. Dengan beradaptasi orang tua akan paham tentang dunia yang sedang dilewati anak saat ini. Agar komunikasi dan hubungan yang dibangun menjadi satu frekuensi.

KESIMPULAN

Dengan demikian, diharapkan para orang tua dan pendidik memahami secara baik proses pengembangan pendidikan karakter anak sejak dini baik dalam *setting* keluarga di era disrupsi yang berlangsung cepat. Sejatinya generasi muda diharapkan menjadi pemimpin masa depan, generasi yang akan membangun bangsa dan negara ini menjadi lebih baik dan sejahtera. Berdasarkan pemikiran ini, maka upaya membangun karakter anak merupakan sebuah keniscayaan dan harus dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sosial.

Dengan adanya pemahaman, pengamalan dan peran orang tua yang optimal diharapkan pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk mewujudkan itu perlu kerja keras, pendampingan dan pengawasan yang baik dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Dengan terbentuknya karakter bermartabat pada anak akan meredam kasus terkait kenakalan anak. Sehingga, kita mendapati generasi penerus yang memiliki ketaqwaan, kejujuran dan kehalusan budi pekerti. Sudah saatnya menjadi teladan yang baik, bertindak menanamkan nilai luhur pada anak, dan jadilah bagian dari pembaharuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, dkk.(2020). Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Disrupsi.*Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0”*. 232 237
- I Made Rai Dwi Surya Atmaja, dkk. (2020). Tindak Pidahan *Bullying* yang Dilakukan Anak di Bawah Umur Melalui Keadilan Restorative Justice. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 68 72.
- Kemendiknas.(2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Perguruan Tinggi*. Jakarta:Kemendiknas.
- Kurniawati, J dan Baroroh S. (2016). *Literasi Media Digital Mahasiswa*. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Mustakim, dkk. (2020). Pengasuhan orang tua anak usia dini di era disrupsi. *Jurnal Inovasi*

Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 19-35

- Nahriyah, S. (2017). Tumbuh kembang anak di era digital. Risalah, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 65–74.
- Nurihsan, Juntika. (2014). *Peran Psikologi Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Psikologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 Desember 2014.
- Nur Ika fatmawati. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Madani Politik dan Kemasyarakata*, 119-138
- Prayitno & Belferik Manullang. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Riel, J., & Christian, S. (2016). Charting Digital Literacy: A Framework for Information Technology and Digital Skills Education in the Community College. *SSRN Electronic Journal*,
- Siregar, Juke R. (2014). *Pengembangan Karakter Anak dalam Setting Keluarga dan Sekolah*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Psikologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 Desember 2014.
- Tantin Puspita Rini & Moh Masduki. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga Di Era Digital. *Al-MIKRAJ: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1 No. 1, 8-18
- Tohari Musnamar dkk. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Yusuf, Syamsu. (2015). *Membangun Karakter Mahasiswa dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Makalah dipresentasikan pada *Internasional Seminar and Workshop Career Guidance and Counseling 2015*, Yogyakarta: 4-5 Juni 2015.